

Urgensi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 dalam Pendidikan Agama Islam

Ika Ayu Rohmiyanti¹, Mukh. Nursikin²

^{1,2}*Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

Email: rohmiyaika@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan karakter (watak) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dunia dewasa ini masuk dalam revolusi society 5.0 seperti yang kita ketahui. Revolusi society 5.0 dimaknai sebagai kehidupan yang berpusat pada teknologi (*technology based*) dan juga pada manusia (*human centered*). Dari perkembangan ini berakibat pada kekhawatiran adanya penggerusan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini ingin mendalami secara lebih luas mengenai urgensi pendidikan karakter di era society 5.0 dalam Pendidikan Agama Islam. Proses dalam penelitian artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan bahan-bahan pustaka atau literatur sebagai sumber utama informasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pendidikan karakter sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik di era society 5.0, salah satunya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam. Dimana dalam menanamkan pendidikan karakter pada diri peserta didik, guru PAI memiliki beberapa peran penting, yaitu: Sebagai orang tua kedua, penerus ilmu, petunjuk jalan, fasilitator dan teladan. Selain itu guru PAI perlu menguasai beberapa kemampuan penting yang perlu dimiliki di era society 5.0. ini yaitu memiliki karakter kuat untuk bisa mengatasi berbagai problematika di era 5.0 ini, kreatif dan berpikir kritis. Dengan berbagai upaya yang dilakukan diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius, cerdas, dan bertanggungjawab pada diri peserta didik sehingga mampu mewujudkan cita-cita pendidikan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Era Society 5.0, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik, oleh karena itu pendidikan menjadi tanggungjawab bersama. Masih ditemukannya berbagai kasus dalam dunia pendidikan seperti bullying, perundungan, plagiasi, intoleransi antar umat beragama, kasus pencabulan beberapa kaum akademisi baik itu dosen maupun guru di Perguruan Tinggi maupun di sekolah-sekolah membuat dunia pendidikan mengalami potret buram karena hal-hal tersebut. Beberapa berita viral yang membuat publik kaget dikarenakan adanya beberapa peristiwa berikut ini. Adanya kasus pencabulan yang dilakukan guru terhadap siswanya yang terjadi di SMK Watowiri daerah Flores Timur (Merdeka.com, 2021), selain itu berita (Tribunnews.com, 2022) kasus serupa terjadi di Lembata-NTT seorang pendidik mencabuli siswinya hingga hamil, dan juga dosen di Universitas Sriwijaya melakukan hal yang sama (Kompas.com, 2022). Ada juga berita yang begitu miris yakni kasus pembunuhan ibu dan anak di Kupang-NTT (Merdeka.com, 2021) dan aneka kasus lainnya (Yosep Belen Keban, 2022).

Adanya degradasi nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat terjadi dengan adanya berbagai kasus di atas. Terjadinya berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa

pendidikan karakter yang selama ini digaunggemakan hanyalah slogan semata. Banyak kalangan akademisi dan peserta didik terbelenggu dengan tindakan imoril demikian. Terjadinya hal-hal di atas tentu saja melanggar kode etik dosen atau guru, sehingga ganjarannya pelaku diberikan sanksi sesuai dengan perbuatan tercela yang dilakukannya. Adanya peristiwa memprihatinkan tersebut tentu saja menjadi pelajaran berharga bagi lembaga pendidikan formal untuk lebih memberikan ruang bagi pendidikan karakter, dan juga menjadi pelajaran bagi masyarakat Indonesia pada khususnya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan watak dan moral, budi pekerti, nilai yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merefleksikan dan membuat keputusan serta mewujudkan kebaikan di lingkungan masyarakat (Yosep Belen Keban, 2022).

Presiden Joko Widodo pernah mempromosikan revolusi mental yang mengajak semua lapisan masyarakat untuk mengutamakan nilai-nilai kehidupan, yang dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dimulai sejak tahun 2016 (Kemendikbud, 2017). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan karakter (watak) bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Septi Wahyu Utami, 2019). Menurut Doni Koesoema (2012), pendidikan karakter adalah usaha manusia untuk mengembangkan hubungan antar pribadi dengan berbagai dimensi, baik dari dalam maupun luar dirinya, agar dapat merasakan kebebasan dan semakin bertanggungjawab atas pertumbuhannya, berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai martabat manusia (Yosep Belen Keban, 2022).

Saat ini, dunia berada dalam era Revolusi Society 5.0, yang menggabungkan konsep kehidupan masyarakat berbasis teknologi dan berfokus pada manusia. Revolusi Society 5.0 merupakan pengembangan dari Revolusi Industri 4.0, yang cenderung mengurangi peran manusia (Suherman, dkk, 2020). Revolusi Society 5.0 diperkenalkan di Jepang pada tahun 2019. Masalah-masalah yang muncul di era Revolusi Industri 4.0 memicu lahirnya Society 5.0. Masyarakat yang hidup di era Society 5.0, atau dikenal sebagai masyarakat super pintar, harus memanfaatkan berbagai informasi yang tersedia. Era Society 5.0 menekankan pengembangan big data, internet of things, dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Usmaedi, 2021). Fokus pada manusia sebagai pusat inovasi merupakan inti dari Revolusi Industri 5.0. Teknologi yang dihasilkan diupayakan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, kualitas hidup, dan keberlanjutan. Ini menunjukkan adanya integrasi antara dunia fisik dan virtual, sehingga masyarakat di era Society 5.0 disebut sebagai masyarakat cerdas (Tambuan, 2020).

Manusia di era ini dikenal sebagai masyarakat digital, yang hidup dan berinteraksi erat dengan teknologi. Semua jenis informasi dapat ditemukan dengan mudah melalui mesin pencari seperti Google, memudahkan pencarian pengetahuan dan informasi. Namun, perkembangan teknologi saat ini menimbulkan kekhawatiran terhadap penggerusan nilai-nilai karakter kemanusiaan. Konflik atau masalah dalam masyarakat mungkin semakin sering

terjadi di era Society 5.0 ini, terutama melalui media komunikasi seperti ponsel. Pengguna yang tidak bijaksana bisa terjebak dalam berbagai masalah seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Di era Society 5.0, hal ini tentu menjadi perhatian serius. Beragam konflik yang muncul dalam kehidupan nyata di era ini mencerminkan kemerosotan pendidikan karakter dalam diri manusia (Yosep Belen Keban, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai pentingnya Pendidikan Karakter di era masyarakat 5.0 atau yang lebih dikenal sebagai era Society 5.0, dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menegaskan bahwa pendidikan karakter di era Society 5.0 sangat krusial dalam dimensi Pendidikan Agama Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca referensi atau literatur yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dan mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan tema penelitian (Mestika Zed, 2004). Teknik pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan studi kepustakaan, dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan tema penelitian dari berbagai buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini memiliki landasan teori yang kuat sebagai hasil ilmiah karena dilakukan untuk memperoleh informasi yang bersifat teoritis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, di mana dalam penelitian ini berupa pendapat atau pemikiran yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pentingnya pendidikan karakter di era Society 5.0 dalam Pendidikan Agama Islam. Data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen penulis dalam menganalisis pentingnya pendidikan karakter di era Society 5.0 dalam PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pengembangan dan penerapan pendidikan karakter pada siswa diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki moral dan nilai-nilai Pancasila yang meliputi kejujuran, kreativitas, disiplin, kemampuan komunikasi, inovasi, kepercayaan diri, toleransi, serta kemampuan berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia (Pakai, 2022).

Keberhasilan atau kegagalan peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada karakter warganya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menjadi fokus pemerintah saat ini sebagai bagian dari revolusi mental mendapatkan dukungan terbesar dalam pembangunan negara. Untuk menciptakan warga negara yang mapan dan unggul, negara mewajibkan lembaga pendidikan tinggi untuk mendidik generasi berikutnya (Dimiyati, 2018). Jika seseorang dapat mengetahui sesuatu (knowing) yang bersifat kognitif, mencintai (loving) yang bersifat afektif, dan melakukan (acting) yang bersifat psikomotorik dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter dalam dirinya berhasil (Sukatin et al., 2021). Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter adalah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang baik (Sri Haryanto dkk, 2024).

Sebagai benteng yang kuat dalam menghadapi era digital dan globalisasi, pendidikan karakter sangat penting seperti yang telah dijelaskan di atas. Fenomena ketidakjujuran, ketidakadilan sosial, rendahnya tingkat kepedulian, dan kurangnya tanggung jawab individu adalah contoh-contoh negatif dari globalisasi yang dapat mempengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, generasi penerus bangsa perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang tindakan mereka melalui pendidikan karakter (Sukatin et al., 2021).

Era Society 5.0.

Konsep yang diusulkan oleh pemerintah Jepang dikenal dengan istilah masyarakat 5.0 atau society 5.0. Konsep ini bertujuan untuk mengatasi masalah sosial melalui integrasi ruang virtual dan fisik, selain juga mempengaruhi sektor manufaktur (Skobelev & Borovik, 2017). Society 5.0 menggabungkan teknologi big data yang dikumpulkan oleh Internet of Things (IoT) dan diolah oleh Artificial Intelligence (AI) (Rokhmah, 2019; Özdemir, 2018) untuk membantu masyarakat mencapai kehidupan yang lebih baik (Mathews, 2015).

Dampak dari society 5.0 akan terasa di semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pertanian, industri, transportasi, kesehatan, dan tata kota. Harapannya, teknologi di bidang pendidikan tidak akan mengubah peran guru dalam mengajarkan keteladanan dan moral kepada siswa. Perubahan budaya, ekonomi, dan sosial yang mempengaruhi dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa society 5.0 berfokus pada gaya hidup masyarakat (Sukarno, 2020). Tujuan dari era society 5.0 ini adalah mengatasi tantangan di masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi agar masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih nyaman (Handayani Lisna & Muliastri, 2020).

Pendidikan di Indonesia saat ini mulai memasuki era society 5.0, yang fokus utamanya adalah menyinkronkan pendidikan dengan teknologi (Umamatul Bahiyah, 2022). Di era ini, siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui kecerdasan buatan yang dapat dikendalikan oleh guru tanpa batasan waktu dan ruang (Nastiti & Abdu, 2020). Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi siswa yang lebih maju dan berkembang (Windarti, 2010). Penggunaan teknologi yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan agama adalah aspek penting yang seringkali terlupakan (Umamatul Bahiyah, 2022).

Urgensi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. dalam Pendidikan Agama Islam

Selama revolusi industri 4.0, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu berpikir kritis, kreatif, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi. Namun, ada satu dimensi penting yang sering kali diabaikan oleh para pengembang pendidikan, yaitu pengembangan karakter. Kompetensi tersebut tidak mencakup penanaman karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Akan menjadi sia-sia jika peserta didik memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, tetapi mengabaikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, performa karakter dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena nilai-nilai teknologi tidak bisa menggantikan nilai kemanusiaan dalam karakter individu (Faiz dan Kurniawaty, 2020).

Pendidikan Islam juga perlu mendapatkan perhatian lebih besar dalam penanaman nilai-nilai religius selain pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam pendidikan di era 5.0. Urgensi pendidikan karakter dan pendidikan Islam harus mampu mengatasi berbagai

permasalahan yang ada di era 5.0. Hal ini menjadi tantangan bagi para guru untuk mempersiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan agama Islam (Putra, 2019).

Permasalahan yang muncul terkait pendidikan karakter dan agama peserta didik di era revolusi industri adalah perilaku *cyber bullying*. Jika teknologi digunakan untuk hal-hal negatif, perilaku tidak terpuji dapat timbul. Guru akan menghadapi kesulitan yang semakin besar jika tidak memiliki keahlian yang dapat mengimbangi kemampuan murid-muridnya, karena tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan semakin kompleks. Untuk memperkuat aspek religius, keimanan, dan lainnya, diperlukan usaha keras dari guru pendidikan agama (Umro dalam Umamatul Bahiyah, 2020).

Menurut Sulaiman, pendidikan karakter dan pendidikan agama menjadi salah satu kunci, karena tujuan pendidikan bagi anak-anak muslim adalah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6, yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Dari ayat di atas sangat penting untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka. Manusia harus memiliki pemahaman yang kokoh dan kuat yaitu pendidikan karakter agar manusia dapat terhindari dari perilaku-perilaku tercela yang dapat mencelakai diri sendiri dan keluarganya.

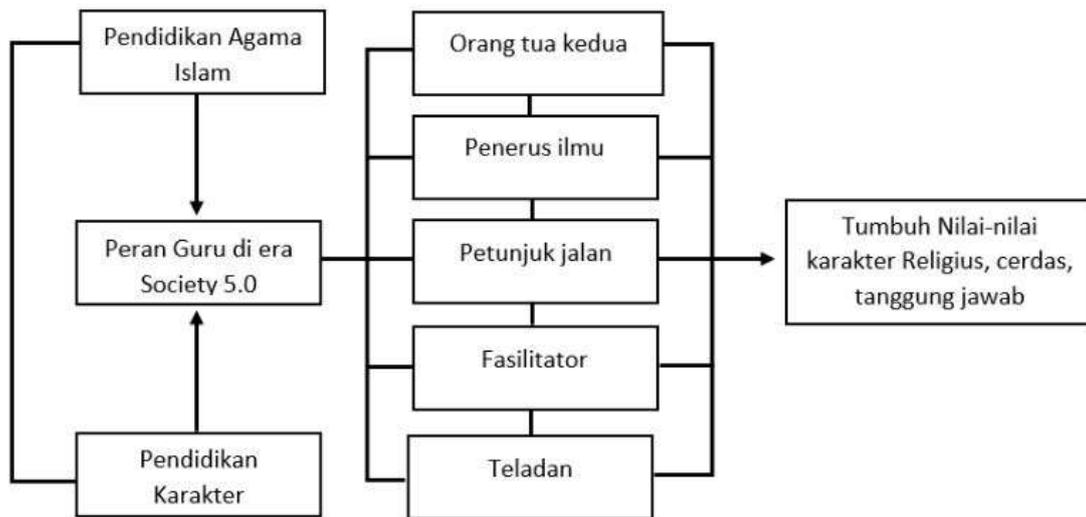
Guru perlu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam pendidikan islam dan masyarakat, beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan yang ada dengan cara berpikir kritis, melakukan sesuatu dengan kreativitas tinggi. Alasannya adalah kemampuan seseorang harus didasari dengan kepercayaan dan keyakinan dalam berkreativitas. Begitulah hasil studi literatur dari penelitian Umro (Umro dalam Umamatul Bahiyah, 2020).

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya, peran guru dalam pendidikan Islam sangatlah penting dan beragam. Guru berfungsi sebagai orangtua kedua, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik peserta didik untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan di era 5.0. Selain itu, guru juga berperan sebagai penerus ilmu yang diajarkan Nabi, yang mengharuskan mereka mengajarkan pengetahuan dengan penuh keikhlasan, seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul.

Guru juga berperan sebagai petunjuk jalan. Melalui penyebarluasan ilmu yang dimiliki, guru dapat memberikan arahan dan petunjuk yang benar kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menjadi motivator, memberikan dorongan kepada siswa saat menghadapi permasalahan.

Yang tidak kalah penting, guru juga harus menjadi teladan. Selain menyampaikan ilmu, guru harus menunjukkan sikap yang baik agar peserta didik dapat melihat dan meniru perilaku positif tersebut. Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan panutan bagi siswa.

Adapun visualisasi peran guru dalam urgensi pendidikan karakter di era society 5.0. adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peran guru di era society 5.0

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengawal pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam di era 5.0. Guru berperan sebagai ujung tombak pendidikan di masa kemajuan teknologi yang semakin pesat, dengan tujuan memfilter berbagai permasalahan yang mungkin terjadi di masa depan. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek penting dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang perlu dibiasakan agar menjadi karakter siswa, yakni pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Secara keseluruhan, penting untuk mengintegrasikan agama dan moral yang berlaku di masyarakat, baik secara nasional maupun global. Dalam mendayagunakan ilmu agar tidak terjadi kesalahan dalam pemanfaatannya, diperlukan pengamatan yang bijaksana untuk mengembangkan moralitas serta mendayagunakan ilmu (Sauri, 2010). Salah satu kunci dalam menanamkan karakter yang baik adalah melalui penguatan karakter yang baik.

Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini. Fungsi PAI adalah sebagai internalisasi nilai-nilai keislaman atau penyemaian benih nilai-nilai agama Islam untuk mewujudkan kepribadian muslim yang sejati. Memanfaatkan media yang dapat memfasilitasi pembelajaran PAI adalah cara yang efektif untuk menyikapi fenomena perubahan di era society 5.0. PAI mampu memberikan penguatan karakter dan nilai (Faiz, Hakim, et al., 2020). Pendidikan berbasis Islami sangat diperlukan di era 5.0 (Adzim, 2021).

Terdapat tiga kemampuan yang perlu dikuasai oleh guru PAI di era 5.0, yakni berpikir kritis, kreatif, dan memiliki karakter yang kuat untuk mengatasi permasalahan di era ini. Menanamkan karakter dan nilai menjadi bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari peran guru PAI (Umro dalam Umamatul Bahiyah, 2020).

KESIMPULAN

Tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi meningkatnya kasus krisis moral dapat diatasi dengan menghidupkan kembali pendidikan

karakter yang telah lama ditekankan. Fenomena society 5.0, yang mencakup perubahan besar dalam penggunaan teknologi dan media, menuntut respons yang bijak, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Meskipun teknologi terus berkembang, penting untuk tetap memprioritaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks ini. Peran guru, baik secara umum maupun khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, sebagai figur yang menjadi orangtua kedua, pembawa ilmu, panduan, fasilitator, dan teladan. Di era 5.0 ini, guru PAI perlu menguasai tiga kemampuan kunci: berpikir kritis, kreatif, dan memiliki pengetahuan serta karakter yang kuat untuk mengatasi tantangan zaman. Dengan demikian, diharapkan bahwa upaya ini akan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis, melalui peran aktif guru dalam Pendidikan Agama Islam dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, A. K. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0. *Ta'limuna*, 10(1), 14–23.
- Dimiyati, T. R. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Doni Koesoema. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Faulinda Ely Nastiti dan Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1).
- Handayani Lisna, N. N., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional LAHN-TP Palangkaraya*, 0, 1–14. <https://prosiding.iahntp.ac.id>.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Özdemir, V. &. (2018). Birth Of Industry 5.0: Making Sense Of Big Data With Artificial Intelligence The Internet Of Things And Next-Generation Technology Policy. *Omic: A Journal Of Integrative Biology* 22(1), 65-76.
- Pakai, A. J. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di Era Digital. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2).
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Rokhmah, N. I. (2019). Peran Matematikawan Dalam Era Revolusi Industri 4.0 Teknologi Yang Relevan Menjadi Bagian Integral Dari Kurikulum. Peran Matematikawan Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Teknologi Yang Relevan Menjadi Bagian Integral Dari Kurikulum*.

- Sauri. (2010). Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global. *Pendidikan Nilai*.
- Septi Wahyu Utami. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(01).
- Skobelev, P., & Borovik, Y. S. (2017). On The Way From Industri 4.0 To Industri 5.0: From Digital Manufacturing To Digital Society. *International Scientific Research Journal Industri 4.0*, 307- 311.
- Sri Haryanto, dkk. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Remaja di Era Society 5.0. *Entinas: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 1-9.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 1(3), 32–37. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>.
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Mardani Putri, D., Giawi Karomah, D., & Hania, I. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital. *Jurnal Sosial Sains*, 1(9).
- Toman Soni Tambuan. (2020). *Pembelajaran di Era Disruptif Menuju Society 5.0 dalam Perspektif Perguruan Tinggi* dalam Yudi Septiawan, dkk, *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Kuningan: Goresan Pena.
- Umamatul Bahiyah. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Studi Pendekatan Filosofis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7.590-7.592.
- Umro, J. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 1–12.
- Usmaedi. (2021). Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2): 63-79.
- Windarti, S. (2010). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Kreatif Berbasis Portofolio (PTK di SMA Negeri 3 Klaten Siswa Kelas XI Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010).
- Yosep Belen Keban. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Reinba*, 13(1).